

Persepsi Wisatawan Domestik Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Pantai Manikin di Kabupaten Kupang

Christina Mariana Mantolas, Laurensius Sandro Rero

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang

Jl. Adisucipto Kampus Penfui-Kupang NTT

E-mail: mantolaschristina@mail.com, laurensandrorero@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wisatawan domestik terhadap daya tarik Pantai Manikin Kabupaten Kupang. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling. Responden berjumlah 38 laki-laki dan 62 perempuan. Kebanyakan mereka tinggal di Kupang. Studi kuantitatif ini menggunakan survei wisatawan dan penyebaran kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala likert yang biasa digunakan untuk mengukur perilaku, opini, dan persepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas dan daya tarik Pantai Manikin di Kabupaten Kupang tergolong buruk dilihat dari daya tarik, akomodasi, aksesibilitas, pemerintah masih kurang memperhatikan pembangunan sarana penunjang, dan masyarakat sekitar Manikin. Pantai kurang sadar dengan peluang bisnis di bidang pariwisata serta masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam merawat, memelihara, dan membersihkan Pantai Manikin dan sekitarnya.

Kata Kunci: Persepsi, Wisatawan, Kualitas Objek, Daya Tarik

PENDAHULUAN

Dalam 5 tahun terakhir, perkembangan pariwisata secara keseluruhan di Nusa Tenggara Timur (NTT) semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari jumlah pengunjung yang selalu meningkat dengan pertumbuhan lebih dari 15% setiap tahunnya. Tren ini dipandang baik oleh Gubernur NTT saat ini sebagai peluang untuk mengembangkan dan menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas utama di NTT. Selain itu, Pulau Timor sebagai salah satu daerah di NTT memiliki banyak sekali destinasi yang menarik bagi wisatawan dan hal ini patut menjadi bahan pertimbangan.

Terdapat banyak sekali pantai indah di pulau Timor yang disukai oleh wisatawan domestik maupun mancanegara dan sebagian besar telah dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Salah satu lokasi wisata tersebut adalah Pantai Manikin. Letaknya yang strategis yang berada di antara wilayah administratif Kota Kupang dan Kabupaten Kupang serta potensi bahari yang dimilikinya menjadikan situs ini sebagai tempat favorit sebagian besar masyarakat di kedua wilayah tersebut. Namun peluang tersebut belum didukung dengan baik hal tersebut terlihat dari minimnya fasilitas yang disediakan di situs ini. [1].

Akibatnya, hal ini memengaruhi fluktuasi jumlah pengunjung di situs ini. Jika saja pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas khususnya pada dimensi 4A (Atraksi, Amenity, Aksesibilitas, Penunjang) sudah diurus dengan baik, hal ini akan mendongkrak jumlah pengunjung dan potensi ekonomi baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi wisatawan nusantara terhadap potensi wisata bahari di Pantai Manikin. Diharapkan setelah memahami persepsi tersebut, hasilnya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak pengelola situs ini, potensi tersebut dapat dimaksimalkan kedepannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan secara lebih berkelanjutan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor utama dari banyaknya lokasi wisata adalah wisata alamnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang ke lokasi tersebut. Pantai Manikin tidak hanya menawarkan daya tarik tersendiri tetapi juga lokasinya yang strategis yang dapat dinikmati baik oleh masyarakat di Kabupaten Kupang maupun Kota Kupang. Letaknya di Desa Tarus, Kecamatan Kupang. Ketersediaan akses ke tempat ini memudahkan orang untuk datang dan berkunjung karena jaraknya hanya 13 Km dari pusat Kota Kupang. Tak hanya itu, sepanjang perjalanan menuju lokasi,

pengunjung juga akan menikmati pemandangan persawahan yang indah karena desa ini memiliki keistimewaan memiliki sumber air yang melimpah sehingga mendorong masyarakatnya untuk mengolah tanahnya. Belum lagi matahari terbenamnya yang sempurna yang akan selalu memikat mata yang melihatnya.

Pemandangan laut dan ombak yang unik dapat dengan mudah diakses oleh para pengunjung dan mereka akan dapat menikmati atraksi tersebut dari pinggir pantai yang kemudian terkadang mendorong para pengunjung untuk berlama-lama menikmati atraksi tersebut. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan pemerintah dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata itu menjelaskan bahwa suatu objek wisata harus memiliki keunikan, keindahan dan nilai tersendiri yang dapat dinikmati oleh para wisatawan itu sendiri.

Pantai Manikin juga merupakan salah satu tempat tujuan wisata atau DTW. Menurut Leiper dalam Cooper, et.al. (1998: 5), wisatawan akan mengunjungi salah satu dari 3 lokasi geografis berikut: Daerah Asal Wisata atau Daerah Asal Wisata (DAW), Daerah Tujuan Wisata atau Daerah Tujuan Wisata (DTW), dan daerah transit atau Daerah Transit (DT). DTW merupakan kawasan yang dikunjungi oleh para pengunjung dengan tujuan untuk melakukan kegiatan rekreasi karena memiliki daya tarik wisatanya dan kawasan ini juga dapat menjadi penggerak utama dari keseluruhan sistem pariwisata di kawasan tersebut. Dalam hal ini, pantai Manikin juga mengalami peningkatan jumlah pengunjung.

Untuk mengetahui angka pengunjung di situs ini, dalam 6 tahun terakhir angka tersebut bisa didapat dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Kupang. Pada tahun 2014, jumlah pengunjung internasional di situs ini sebanyak 1.175 orang sedangkan pengunjung domestik sebanyak 6.935 orang secara keseluruhan pada tahun tersebut menjadi 8.110 pengunjung. Pada 2015, tidak ada pengunjung internasional tetapi ada 4100 wisatawan domestik yang mengunjungi situs ini. Pada tahun 2016 lalu, tidak ada turis internasional juga tetapi ada 4.545 pengunjung domestik pada tahun itu. Di sisi lain, pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebanyak 52 pengunjung mancanegara dan 4338 pengunjung domestik (total 4390 pengunjung) sedangkan pada tahun 2018 terdapat 32 pengunjung internasional dan 4338 wisatawan nusantara yang mengunjungi situs ini dengan total 4390 pengunjung pada tahun tersebut. Terakhir, pada tahun 2019 terdapat 41

wisatawan mancanegara dan 3659 pengunjung domestik yang mengunjungi situs tersebut dengan total 3.700 pengunjung pada tahun tersebut.

Berdasarkan angka tersebut kita dapat melihat dengan jelas bahwa jumlah pengunjung menurun sejak tahun ke-3. Penurunan angka tersebut diduga memberikan respon negatif terhadap citra DTW yang tidak mampu memuaskan pengunjung melalui kegiatan pariwisatanya. Kabupaten Kupang juga diduga tidak terlalu memprioritaskan pantai Manikin sebagai destinasi wisata andalan di wilayahnya. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya fasilitas yang terbengkalai di situs ini seperti toilet umum atau tempat berlindung di tepi pantai. Tidak hanya itu, kurangnya pemahaman dari masyarakat untuk melestarikan objek wisata alam ini serta minimnya daya tarik dan bisnis pendukung yang tersedia di sekitar lokasi ini serta minimnya dukungan dari pemerintah daerah membuat pantai Manikin semakin terpuruk untuk tetap bertahan sebagai salah satu unggulan wisata. Objek wisata di DTW Kabupaten Kupang ini. Minimnya dana dan belum optimalnya keterlibatan pengelola dalam menjaga situs ini berdampak langsung pada menurunnya jumlah pengunjung di pantai ini. Kondisi ini tentunya semakin memperburuk persepsi pengunjung serta citra produk pariwisata yang dalam hal ini pantai Manikin sendiri (Weiler, et, al.1992).

Berdasarkan dalil dan fakta tersebut di atas, dalam rangka menjaga kualitas DTW pantai Manikin oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten ini, penting untuk mengevaluasi keadaan tersebut dengan menggunakan dimensi 4A agar kita dapat sepenuhnya memahami persepsi pengunjung di sana (atraksi, aksesibilitas, fasilitas, tambahan). Diharapkan melalui tulisan ini kita semua dapat memahami betul persepsi pengunjung dan meningkatkannya dalam konteks objek wisata bahari pantai Manikin.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pariwisata

Persepsi adalah proses bagaimana seorang individu memutuskan, mengatur, menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan makna. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga bergantung pada rangsangan yang berkaitan dengan lingkungan dan kondisi individu.

Ada beberapa persyaratan untuk terjadinya persepsi seperti, a) Harus ada objek / objek yang menjadi fokus persepsi, b) Harus

ada reseptor indera untuk menerima rangsangan c) Harus ada perhatian sebagai permulaan Reaksi dalam membuat persepsi d) Persepsi kadang-kadang dikaitkan dengan pendapat, perilaku dan penilaian. Persepsi diartikan sebagai proses yang melibatkan sistem saraf (otak). Sehingga individu tersebut sepenuhnya menyadari apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, selalu penting untuk diperhatikan bahwa persepsi selalu terjadi ketika seseorang menerima rangsangan. Persepsi wisatawan adalah penilaian pengunjung tentang sesuatu. Suatu situs pariwisata perlu ditingkatkan kualitasnya agar mendapat persepsi yang positif. Persepsi dalam pariwisata adalah cara pengunjung melihat dan menilai suatu tempat wisata. Dalam industri pariwisata, setiap wisatawan memiliki nilai dan kepribadian masing-masing yang membedakan persepsi antara satu dengan yang lainnya.

Persepsi terhadap wisatawan merupakan dimensi penting dalam mengembangkan suatu situs pariwisata. Apa yang ingin dialami, diharapkan dan dinikmati oleh para wisatawan dari lokasi pariwisata sangat penting terutama dalam hal pemasaran situs pariwisata tersebut.

Kualitas Situs Wisata. Selain dimensi permintaan dari pengunjung, perlu juga diperhatikan lokasi wisata sebagai dimensi penawaran. Situs pariwisata pada dasarnya adalah suatu tempat atau wilayah geografis dalam suatu wilayah administratif yang memiliki potensi daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas yang baik serta aksesibilitas yang baik serta masyarakat setempat untuk menjalankan kegiatan pariwisata termasuk pengelolaan dan tata cara serta pengaturannya. Destinasi wisata pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai elemen terkait dalam pariwisata yang bekerja sama dengan baik. Unsur-unsur tersebut adalah wisatawan, lokasi wisata dan informasi tentang situs tersebut serta daya tarik dari situs itu sendiri. Inilah yang sistem pariwisata.

Model komponen fungsional yang

Berdasarkan uraian dan fakta di atas, di bawah ini dirumuskan skema pemikiran bagaimana semua pihak yang terlibat dapat berperan dalam meningkatkan kualitas objek wisata pantai Manikin.

B. Persepsi Wisatawan

Persepsi adalah proses bagaimana seorang individu memutuskan, mengatur, menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan makna. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga bergantung pada rangsangan yang berkaitan

menciptakan semacam dinamika dan interaksi sistem pariwisata. Secara umum dalam suatu obyek wisata terdapat beberapa sub unsur yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga tercipta kesatuan lokasi wisata yang memiliki nilai dan daya tarik bagi wisatawan. Sub unsur tersebut dapat dikategorikan dalam 3 macam. kelompok: 1) Atraksi: segala sesuatu yang menarik pengunjung untuk datang dan mengunjungi lokasi wisata. 2) Ketersediaan fasilitas: segala hal yang mendukung lokasi wisata sehingga dapat dinikmati sepenuhnya oleh wisatawan. 3) Aksesibilitas: semua hal termasuk transportasi atau infrastruktur yang membantu wisatawan untuk mencapai lokasi. Selain itu, peningkatan kualitas tempat wisata menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi jenis pariwisata [10]. Upaya peningkatan kualitas objek wisata Lubuk Linggau ini dilakukan dengan memberikan tambahan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas yang lebih baik dengan mempertimbangkan jumlah pengunjung. Hal tersebut dilakukan agar dapat menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Upaya ini membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga pada dasarnya perlu penilaian skala besar guna meningkatkan kualitas situs ini.

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dibutuhkan metode yang efektif di situs Lubuk Linggau ini. Agar upaya ini selaras dengan tujuan awalnya, diperlukan sistem pendukung untuk membantu pengambilan keputusan memutuskan dimensi dan sektor apa yang akan diperbaiki dan menempatkan skala prioritas penting dalam hal ini. Karena mengetahui bahwa persepsi wisatawan terhadap lokasi pariwisata sangat penting dan menjadi faktor penentu mereka untuk datang dan mengunjungi kembali lokasi tersebut, maka perlu dilakukan studi penelitian tentang hal ini terutama dengan memperhatikan ketiga sektor daya tarik yang berbeda tersebut, fasilitas dan akomodasi.

dengan lingkungan dan kondisi individu. Ada beberapa persyaratan untuk terjadinya persepsi seperti, a) Harus ada objek / objek yang menjadi fokus persepsi, b) Harus ada reseptor indera untuk menerima rangsangan c) Harus ada perhatian sebagai permulaan Reaksi dalam membuat persepsi d) Persepsi kadang-kadang dikaitkan dengan pendapat, perilaku dan penilaian. Persepsi diartikan sebagai proses yang melibatkan sistem saraf (otak). Sehingga individu tersebut sepenuhnya menyadari apa yang dilihat dan didengarnya. Oleh karena itu, selalu penting untuk

diperhatikan bahwa persepsi selalu terjadi ketika seseorang menerima rangsangan. Persepsi wisatawan adalah penilaian pengunjung tentang sesuatu. Suatu situs pariwisata perlu ditingkatkan kualitasnya agar mendapat persepsi yang positif. Persepsi dalam pariwisata adalah cara pengunjung melihat dan menilai suatu tempat wisata. Dalam industri pariwisata, setiap wisatawan memiliki nilai dan kepribadian masing-masing yang membedakan persepsi antara satu dengan yang lainnya.

Persepsi terhadap wisatawan merupakan dimensi penting dalam mengembangkan suatu situs pariwisata. Apa yang ingin dialami, diharapkan dan dinikmati oleh para wisatawan dari lokasi pariwisata sangat penting terutama dalam hal pemasaran situs pariwisata tersebut.

C. Kualitas Objek Wisata

Selain dimensi permintaan dari pengunjung, perlu juga diperhatikan lokasi wisata sebagai dimensi penawaran. Situs pariwisata pada dasarnya adalah suatu tempat atau wilayah geografis dalam suatu wilayah administratif yang memiliki potensi daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas yang baik serta aksesibilitas yang baik serta masyarakat setempat untuk menjalankan kegiatan pariwisata termasuk pengelolaan dan tata cara serta pengaturannya. Destinasi wisata pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai elemen terkait dalam pariwisata yang bekerja sama dengan baik. Unsur-unsur tersebut adalah wisatawan, lokasi wisata dan informasi tentang situs tersebut serta daya tarik dari situs itu sendiri. Inilah yang sistem pariwisata. Model komponen fungsional yang menciptakan semacam dinamika dan interaksi sistem pariwisata. Secara umum dalam suatu obyek wisata terdapat beberapa sub unsur yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga tercipta kesatuan lokasi wisata yang memiliki nilai dan daya tarik bagi wisatawan. Sub unsur tersebut dapat dikategorikan dalam 3 macam. kelompok: 1) Atraksi: segala sesuatu yang menarik pengunjung untuk datang dan mengunjungi lokasi wisata. 2) Ketersediaan fasilitas: segala hal yang mendukung lokasi wisata sehingga dapat dinikmati sepenuhnya oleh wisatawan. 3) Aksesibilitas: semua hal termasuk transportasi atau infrastruktur yang membantu wisatawan untuk mencapai lokasi.

Selain itu, peningkatan kualitas tempat wisata menjadi tanggung jawab pemerintah daerah sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi jenis pariwisata [10]. Upaya

peningkatan kualitas objek wisata Lubuk Linggau ini dilakukan dengan memberikan tambahan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas yang lebih baik dengan mempertimbangkan jumlah pengunjung. Hal tersebut dilakukan agar dapat menarik lebih banyak wisatawan domestik dan internasional. Upaya ini membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga pada dasarnya perlu penilaian skala besar guna meningkatkan kualitas situs ini.

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, dibutuhkan metode yang efektif di situs Lubuk Linggau ini. Agar upaya ini selaras dengan tujuan awalnya, diperlukan sistem pendukung untuk membantu pengambil keputusan memutuskan dimensi dan sektor apa yang akan diperbaiki dan menempatkan skala prioritas penting dalam hal ini. Karena mengetahui bahwa persepsi wisatawan terhadap lokasi pariwisata sangat penting dan menjadi faktor penentu mereka untuk datang dan mengunjungi kembali lokasi tersebut, maka perlu dilakukan studi penelitian tentang hal ini terutama dengan memperhatikan ketiga sektor daya tarik yang berbeda tersebut. , fasilitas dan akomodasi.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas, di bawah ini dirumuskan skema pemikiran bagaimana semua pihak yang terlibat dapat berperan dalam meningkatkan kualitas objek wisata pantai Manikin.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey dan akan dideskripsikan dengan menggunakan data-data kuantitatif. Penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuisioner sebagai alat untuk

mengumpulkan data dari sampel yang sudah ditentukan dalam populasi wisatawan yang berkunjung ke Pantai Manikin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi Wisata Bahari Pantai Manikin. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan fokus kepada incidental sampling. Jumlah sampel yang berpartisipasi dalam penelitian yaitu 100 orang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di objek daya tarik wisata Pantai Manikin Kabupaten Kupang. Dan melakukan observasi lanjutan penelitian serta meningkatkan kualitas hasil penelitian. Penelitian ini akan terus dilakukan sampai ditemukan titik jenuh dalam pengumpulan data di lapangan. Waktu penelitian akan dilakukan sejak bulan Juli-November 2020. Pengambilan sampel data dilakukan di Pantai Manikin. Selain dengan mengumpulkan data kuantitatif, wawancara juga akan dilakukan jika dibutuhkan secara terbuka dengan menyampaikan identitas peneliti dan menyampaikan maksud dan tujuan dari dilakukannya wawancara.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau orang yang dapat memberikan informasi berupa keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehinggadata yang diperoleh dalam penelitian ini tepat dan akurat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik yang melakukan kegiatan di wisata Pantai Manikin sebanyak 100 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kuantitatif berbentuk kuisisioner atau angket. Metode ini dianggap yang paling tepat untuk setiap responden mendapatkan kesempatan yang sama kelebihan lainnya antara lain, efektif, efisien untuk mengumpulkan data. Kuisisioner dibuat menggunakan Bahasa Indonesia merupakan calon responden dengan

untuk menikmati objek daerah tujuan wisata pantai manikin adalah mahasiswa atau pelajar.

Untuk asal domisili 76 pengunjung berasal dari Kota Kupang dan 24 orang dari Kabupaten Kupang. Pendidikan terakhir SMA/SMK yang paling banyak oleh responden yang berkunjung, sedangkan motivasi kunjungan wisatawan lebih banyak memilih pantai manikin sebagai objek daerah tujuan wisata karna ingin menikmati keindahan pantai yang masih alami, dan suasana yang tenang disekitar pantai, mereka juga mengambil bagian bersama keluarga untuk rekreasi dalam menghilangkan rasa bosan dan jenuh selama disibukan dengan tugas dan pekerjaan rutinitas

karakteristik penelitian ini adalah wisatawan domestik. Pertanyaan dalam kuisisioner dibuat dalam kombinasi pertanyaan disesuaikan dengan jenis data yang akan dijarah. Bentuk semi terbuka, yaitu sebagian telah disediakan alternatif jawaban, namun masih terbuka kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Firdaus (2012: 44) skala likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tertentu. Variabel yang diukur operasionalkan ke dalam indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai awal dalam menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala likert dapat disusun ke dalam bentuk *checklist* atau *multiple choice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam pengambilan data meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, asal domisili, tingkat pendidikan, jumlah kunjungan, dan motivasi berkunjung ke objek daerah tujuan wisata pantai manikin. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak berkunjung ke wisata pantai manikin adalah perempuan yaitu 61 orang dan laki-laki 39 orang, sedangkan usia responden dalam penelitian yang banyak berkunjung di lokasi pantai yaitu usia 20-29 tahun, sedangkan dilihat dari pekerjaan yang paling banyak berkunjung sehari-hari, melihat ombak dan sunset yang indah, sebagian masyarakat sekitar wisata pantai manikin mencari kerang, mencari ikan dengan melepas pukat merupakan rutinitas mereka. Dalam studi ini terbukti bahwa yang dominan umur responden berada pada usia produktif. Bahkan tanpa diketahui bahwa kelompok lansia semakin banyak terlibat dalam kegiatan wisata.

Motif-motif orang melakukan kegiatan wisata telah banyak dikaji dalam berbagai studi (Ross, 1998: Kurtzman, dan Zauhar, 2003: Meric dan Hunt 1998). Secara umum dapat disimpulkan bahwa motif psikologis dan sosio-antropologis memainkan peran yang kuat.

Motif psikologis terkait dengan apa yang secara fundamental diformulasikan oleh psikolog Abraham Maslow sebagai pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Dua diantara kebutuhan tersebut yang terkaid dekat dengan motivasi berwisata adalah kebutuhan aktualisasi diri dan pengakuan sosial. Lebih jauh Mill dan Morrison (1985) menjelaskan kaitan antara kebutuhan dan motif manusia dalam konteks pariwisata, mulai dari kebutuhan psikolog, rasa aman, rasa memiliki, harga diri, aktualisasi diri, perluasan pengetahuan dan estetika. Kebutuhan psikolog mendorong orang untuk melakukan relaksasi. Kebutuhan estetika akhirnya mendorong seseorang untuk menaruh apresiasi pada keindahan alam. Kebutuhan dan motif-motif tersebut dapat diakomodasi melalui kegiatan wisata. Berwisata untuk memulihkan kesehatan dapat diinterpretasikan sebagai suatu cara untuk memenuhi rasa aman seseorang. (Mill dan Morrison, 1985:6-7). Tentu motif berwisata ini tidak seragam pada semua masyarakat. Dalam analisis ilmu-ilmu social, setiap tindakan dan perilaku social termasuk dalam hal ini melakukan kegiatan wisata sangat terkaid dengan latar belakang atau karakteristik social, demografi maupun ekonominya.

Dalam penelitian ini pendekatan demikian juga dilakukan dengan harapan bahwa fenomena dan fakta sosial dalam bentuk persepsi wisatawan tentang mutu ODTW Pantai Manikin dapat dipahami dari perspektif wisatawan itu sendiri.

2. Persepsi tentang mutu objek dan daya tarik wisata

Mutu objek daerah tujuan wisata yang rendah (kurang baik) akan berdampak negative pada persepsi wisatawan sehingga mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan ke objek wisata pantai manikin, karena persepsi wisatawanlah yang menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu objek daerah tujuan wisata tersebut. Disini mutu objek daerah tujuan wisata mencakup, keunikan, keaslian, keramahan, keindahan, kemanan, dan kebersihan.

Terlepas dari kekhawatiran para pengamat yang memandang daerah ini terancam kehilangan daya tarik akibat kurangnya keunikan objek wisata yang ditawarkan (Damanik, 2000) terbukti dengan hasil jawaban responden mengenai persepsi. Persepsi yang rendah juga sama diberikan oleh responden atau wisatawan terkait dengan bentuk dan keaslian arsitektur bangunan.

Keramahan masyarakat lokasi objek daerah tujuan wisata pantai manikin sebagai tuan rumah merupakan hal yang penting dalam

pariwisata, karna akan berpengaruh terhadap kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan tersebut. Dalam konteks industri jasa, sikap ramah merupakan elemen penting dari produk meskipun sifatnya tidak kasat-mata (intangibile) (Spillane,1994). Setiap wisatawan yang mengunjungi objek daerah tujuan wisata sangat mengaharpkn pelayanan yang baik.

Atraksi yang ada di objek wisata Pantai Manikin terlihat jelas dengan keindahan alam karena banyak menyedot perhatian wisatawan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil studi yaitu lebih 80 persen responden memberikan persepsi sangat tinggi (sangat baik) atas keindahan alam Pantai Manikin. Hasil ini membuktikan bahwa keindahan alam masih tetap menjadi salah satu daya tarik besar bagi wisatawan, khususnya wisatawan domestik.

Persepsi yang sama juga diberikan pada aspek mutu keaamanan, karena keamanan di objek tersebut melibatkan pengelola pantai dalam hal ini masyarakat di lokasi objek Pantai Manikin untuk menjaga pos keamanan. Hal ini dirasakan oleh responden dengan memberi persepsi tinggi (baik) sebanyak 75 persen.

Element terakhir yang dipersepsi oleh responden adalah kebersihan. Hasil studi pasar wisatawan yang dilakukan di eropa (European Commission, 1998) menunjukkan bahwa pencarian objek daerah tujuan wisata yang menawarkan kebersihan merupakan pilihan bagi sebagian wisatawan. Responden akhir memberi persepsi terhadap kualitas kebersihan objek daerah tujuan wisata sebanyak 65 persen hasil ini merupakan hal persepsi positif karna masih tergolong tinggi (baik) dari mutu kebersihan. Pernyataan ini juga didukung oleh sumber online mengenai komentar wisatawan yang telah mengunjungi dan menikmati objek wisata Pantai Manikin. Di tingkat lokas sendiri juga melihat beberapa masukan mengenai fasilitas pendukung seperti toilet atau lopo-lopo yang masih didapati kurang dalam hal kebersihan, kiranya hal ini baik untuk diperhatikan sebagai penanggung jawab atau pengelola sehingga perlu meningkatkan pembenahan dan tetap menjaga kebersihan sekitar objek.

Kesimpulan yang dapat ditarik secara umum adalah bahwa bagi responden kualitas objek dan daya tarik wisata tergolong rata-rata persepsi masih baik, dengan catatan bahwa unsure kebersihan dipersepsikan sebagai unsur yang perluh di perhatikan yaitu masih terbatas fasilitas berupa toilet/kamar mandi dan lopo yang kurang bersih bahkan di kategorikan rusak atau tidak layak digunakan. Kurang adanya inovasi dalam menawarkan jajanan atau produk wisata yang dapat ditawarkan

kepada wisatawan dilokasi sekitar objek Pantai Manikin sehingga dapat memberikan kesan ketika meninggalkan objek wisata tersebut. Berikut akan diuraikan persepsi responden tentang kualitas element-element objek daerah tujuan wisata Pantai Manikin, Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dari sisi produk terdapat beberapa komponen yang pokok yaitu atraksi, akomodasi, dan aksesibilitas.

3. Persepsi Tentang Mutu Atraksi Wisata

Atraksi wisata yang dianalisis terdiri dari unsur-unsur yang didasarkan pada kelengkapan suatu atraksi wisata yang terdiri dari alam yang dipresentasikan oleh Taman Nasional, pemandangan alam dan pantai serta danau. Melihat kembali komponen atraksi disini masih sangat terbatas yaitu hanya terlihat aktifitas, pencarian kerang, wisatawan yang tujuan utama untuk berenang, sebagian wisatawan hanya menikmati keindahan pantai dengan udara yang segar dan disertai angin, dan tidak kalah juga para wisatawan yang berkunjung hanya ingin menikmati sunset pada saat mahari terbenam, lokasi ini juga sebagai salah satu pilihan alternative bagi wisatawan untuk melakukan foto prewedding.

4. Persepsi Terhadap Mutu Akomodasi Wisata

Akomodasi merupakan salah satu produk wisata dan merupakan element yang menentukan mutu objek daerah tujuan wisata secara keseluruhan. Dalam studi ini, aspek akomodasi yang dibahas dari perspektif wisatawan yakni hotel, hiburan atau fasilitas olahraga. Dilihat persepsi responden mutu akomodasi yang dimiliki oleh objek daerah tujuan wisata Pantai Manikin masih rendah (realita belum ada). Bagi pengelola yang bertanggung jawab hal ini perlu dilihat sebagai sinyal terhadap ancaman melemahnya daya tarik wisata daerah khususnya bagi wisatawan yang memiliki tujuan utama untuk menginap lebih lama dilokasi dekat Pantai Manikin. Belum tersedianya souvenir khas objek daerah tujuan Representasi dari keterpenuhan harapan tadi tanpak dari tingkat kepuasan yang dialami oleh sebagian besar wisatawan tersebut.

Terkait dengan hal itu maka tampak jelas keterkaitan dan kesejajaran yang fungsional antara harapan yang tinggi dengan persepsi yang baik dan dengan kepuasan wisata yang optimal. Temuan-temuan dalam studi ini dapat memberikan bukti empiris bahwa dari perspektif wisatawan sebenarnya mutu objek daerah tujuan wisata di Pantai Manikin masih tergolong baik.

wisata Pantai Manikin untuk di pasarkan seperti kerajinan ukiran, anyaman, kain-kain tenun lokal, pakian khas, dompet atau pun sejenis lainnya.

5. Persepsi Terhadap Mutu Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting produk wisata. Oleh sebab itu aksesibilitas akan menentukan daya tarik objek wisata. Untuk melihat mutu aksesibilitas wisata digunakan empat indikator utama, yakni mutu bus wisata dan jalan raya. Bagi sebagian responden mengatakan mutu bus wisata masih dipandang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dilihat dari karakteristik usia produktif, pendidikan mahasiswa dan pelajar mereka memiliki harapan-harapan kedepan adanya perhatian dan dukungan dalam pengembangan dan pembangunan objek daerah tujuan wisata Pantai Manikin. Secara umum mutu objek daya tarik wisata pantai manikin dipersepsi dengan baik. Artinya dengan menggunakan parameter yang standar, ternyata bagi sebagian besar wisatawan domestik, kualitas sebagian unsur yang elementer dalam objek daerah tujuan wisata dipersepsi sebagai hal yang masih memiliki mutu baik untuk memberikan kepuasan wisata.

Meskipun demikian, ada beberapa element-element produk wisata yang mutunya dibawa standar keinginan mereka. Harapan-harapan yang diberikan oleh wisatawan domestik pada objek wisata pantai manikin cukup tinggi. Artinya mereka yakin bahwa atraksi wisata disini akan memberikan kepuasan wisata yang optimal. Jika dilihat persepsi mereka yang secara umum baik terhadap objek daerah tujuan wisata, maka tampaknya harapan tersebut terpenuhi.

Saran

Semua *stakeholder* pariwisata sangat diharapkan dapat melakukan antisipasi dan respon yang lebih dini terhadap kecenderungan perubahan-perubahan yang terjadi atau dialami di objek daerah tujuan wisata. Sebagai salah satu contoh, persepsi mereka yang relatif baik terhadap objek daerah tujuan wisata tidak hanya perlu dipelihara tetapi juga diperhatikan mengenai perencanaan penyusunan standar mutu produk wisata (atraksi, aksesibilitas dan akomodasi) yang didasarkan pada kriteria-kriteria keunikan, keaslian, keindahan,

keamanan, kenyamanan, kenangan, keramahtamahan dan kebersihan dan kiranya dapat diterapkan dengan baik.

Penelitian ini merupakan temuan yang dapat memberi tantangan baru bagi *stakeholder* pariwisata dalam hal ini masyarakat sekitar Pantai Manikin, pengelola dan penanggung jawab yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang untuk meningkatkan kinerja, dapat juga memberi warna baru artinya menciptakan inovasi dalam pengembangan produk-produk wisata dimasa depan, sehingga dapat memenuhi tuntutan-tuntutan baru atau kualitas layanan wisata yang di harapkan semakin meningkat demi kemajuan objek daerah tujuan wisata Pantai Manikin Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, et.al. (1998:5), *Tourism Principles and Practice*, 2nd ed. | Pitman Publishing, London, 1998

Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang NTT, *Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Pantai Manikin Tahun 2014-2019*

Firdaus, Aziz, M., *Metode Penelitian*. | Jelaja Nusa, 2012:4

I Kadek Hariyana a, 1, I Gst. Agung Oka (2015) | *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN: 2338-8811 Vol. 3 No 1, 2015 26

Karyono, A. Hari, *Kepariwisata* | Penerbit Grasindo, Jakarta 1997:89

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. UIP: | Djambatan, Jakarta 1980:105

Kotler, 1996 dalam Suwena dan Widayatmaja, 2009: 41

Leiper, *Definisi Destinasi*, 1999

Marpaung, Happy, 2002. | *Pengetahuan Kepariwisata* | Bandung: Alfabeta

Naution, dkk (2005) | *Jurnal Persepsi Wisatawan Mancanegara* | Studi Pembangunan, 2005. Volumen 1, Nomor 1

Nurhalimah, Z (2020) | *Jurnal Kemitraan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata* | (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung) | aIAP Vol 6, No 1, pp 1-6, 2020 © 2020 FIA UB. All right reserved ISSN 2302-2698 e-ISSN 2503-2887.

Plog, *Konteks sosiologis, perubahan persepsi dan motivasi*, dalam Pitana, 2005

Robin Yanto, (2017) | *Jurnal Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process dalam Upaya Peningkatan Kualitas Objek Wisata* | Application of Analytical Hierarchy Process in Improving the Quality of Tourism Object Citec Journal, Vol. 4, No. 3, Mei 2017 – Juli 2017 ISSN: 2460-4259

Sunarjaya, I. G., Par, S., Par, M., Nugraha, Y. E., Kesos, S., & Par, M. (2019, March). ANALISIS PERSEPSI EMPLOYEE EMPOWERMENT TERHADAP EMPLOYEE TURNOVER INTENTION DI DEWI SINTA HOTEL. In *Journey (Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management)* (Vol. 1, No. 1, pp. 182-206).

Undang –Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

Walgito, Bimo *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* | Andi Opset, Yogyakarta, 2003

Weiler, B dan Hall, C.M., (eds), 1992. *Special Interests Tourism*, London, Belhavent.